

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu elemen penting dan tolak ukur kemajuan perekonomian suatu negara. Kemajuan suatu negara antara lain ditandai dengan pasar modal yang tumbuh dan berkembang dengan baik. Pasar modal digunakan untuk berinvestasi bagi pihak yang kelebihan dana (investor) dan bagi pihak yang kekurangan dana (emiten) guna untuk memperoleh tambahan modal. Pasar modal juga dapat dijadikan sarana untuk mengundang masuknya investor asing dan dana-dana asing guna membantu kemajuan perekonomian suatu negara. Di Indonesia terdapat lembaga pasar modal yang menampung semua jenis kegiatan perdagangan efek yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesian Stock Exchange (IDX). Dari angka indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) kita dapat mengetahui kondisi perusahaan-perusahaan yang tercatat (Listed) di Bursa Efek. IHSG juga dapat mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara. Negara yang sedang mengalami krisis ekonomi antara lain dapat diketahui dari merosotnya IHSG secara tajam (Purnomo, 2018:120).

Pada dasarnya, pasar modal (*capital market*) merupakan tempat diperjual belikannya berbagai instrumen keuangan jangka panjang, seperti utang, ekuitas (saham), instrumen derivative, dan instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal memberikan pengertian yang lebih spesifik mengenai

pasar modal, yaitu “kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek” (Darmadji dan Fakhruddin, 2017:13). Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (Investor) dan pihak yang memerlukan dana (issuer). Dengan adanya pasar modal, pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbalan (return) (Darmadji dan Fakhruddin, 2017:13).

Investasi di Pasar Modal atau Bursa Efek lebih berisiko dibandingkan dengan investasi pada tabungan dan deposito. Namun jika kita kelola secara bijak dan hati-hati, investasi di pasar modal dapat mendatangkan keuntungan yang jauh lebih besar. Produk-produk jasa keuangan yang diperdagangkan di Bursa Efek, meskipun memiliki potensi keuntungan yang lebih besar daripada produk jasa perbankan (seperti tabungan dan deposito), namun memiliki risiko kerugian bahkan risiko kehilangan total nilai dana yang diinvestasikan. Bagi perusahaan go public pasar modal merupakan sarana bagi peningkatan perusahaan dengan memberikan sarana permodalan serta digunakan untuk meningkatkan nilai Perusahaan melalui informasi yang diberikan perusahaan go public kepada para investor (Purnomo et al., 2018:121).

Perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia meliputi perusahaan manufaktur semen; perusahaan manufaktur keramik; porselen dan kaca; perusahaan manufaktur logam dan sejenisnya; perusahaan manufaktur kimia;

perusahaan manufaktur plastik dan kemasan; perusahaan manufaktur pakan ternak; perusahaan manufaktur kayu dan pengolahannya; perusahaan manufaktur kabel; perusahaan manufaktur elektronika; perusahaan manufaktur makanan dan minuman; perusahaan manufaktur rokok; perusahaan manufaktur farmasi; perusahaan manufaktur kosmetik dan barang keperluan rumah tangga.

Pentingnya laporan keuangan sebagai informasi dalam menilai kinerja perusahaan, mensyaratkan laporan keuangan haruslah mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya pada kurun waktu tertentu, sehingga pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan akan menjadi tepat, dengan demikian pemegang saham dapat menjadikan laporan keuangan sebagai informasi yang berguna dalam pengambilan keputusannya sebagai pemegang saham perusahaan. Anoraga (2016: 46) menjelaskan bahwa setiap tindakan mengandung informasi. Di dalam pasar modal informasi sangat dibutuhkan investor guna pengambilan keputusan dalam kaitannya dengan investasi yang dilakukannya. Salah satu bentuk informasi akuntansi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan adalah berupa rasio-rasio keuangan perusahaan untuk periode tertentu. Dengan rasio-rasio keuangan tersebut akan tampak jelas indikator keuangan yang dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu.

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan. Analisis laporan keuangan khususnya memperhatikan pada penghitungan rasio keuangan agar dapat mengevaluasi keadaan pada masa lalu, sekarang dan

proyeksi hasil di masa datang. Pada dasarnya angka-angka rasio dapat digolongkan menjadi dua golongan, Golongan pertama adalah angka-angka rasio yang didasarkan pada sumber data keuangan dimana unsur-unsur angka rasio tersebut diperoleh, dan golongan kedua adalah angka – angka rasio yang disusun berdasarkan tujuan penganalisa dalam mengevaluasi perusahaan. Dalam rasio keuangan bisa dikelompokkan ke dalam lima macam katagori, yaitu: Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Pasar. Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan-gabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan rugi-laba dan neraca. Dengan cara rasio semacam itu diharapkan pengaruh perbedaan ukuran akan hilang (Hanafi & Halim, 2017: 77).

Menurut Arifin (2016: 116) penilaian kinerja perusahaan dapat dilihat dari faktor keuangan yang didalamnya terdapat analisis berupa rasio keuangan. Hal mendasar yang digunakan untuk menganalisa kinerja perusahaan, yaitu: Pertama Permodalan, ketika muncul suatu ide bisnis langkah selanjutnya adalah mencari modal, terdapat 2 cara utama, pertama adalah mencari investor yang mau menyertakan modal dalam bentuk kepemilikan. Kedua, meminjam dana yang berasal dari kreditor. Modal di neraca keuangan dapat dibedakan menjadi 2, yaitu modal yang berasal dari saham yang disebut equity dan modal yang berasal dari utang yang disebut liabilities.

Kinerja perusahaan kedua adalah Profit, sekuat apapun struktur modal suatu bisnis tetapi tidak akan ada artinya jika tidak bisa menghasilkan keuntungan. Keuntungan diperoleh dari investasi yang ditanamkan perusahaan, investasi ini

banyak berbentuk dalam aset, sehingga aset dapat menjelaskan seberapa besar perusahaan memperoleh labanya. Perbandingan antara aset dan laba ini dapat terlihat dalam rasio *return on assets*. Kinerja yang ketiga adalah Nilai Perusahaan, Perusahaan akan dihargai suatu bisnisnya jika dalam rasio – rasio yang tersaji dapat menjelaskan kemajuan suatu usahanya, nilai usaha ini dilihat dari jumlah modal dan jumlah saham yang beredar sehingga menghasilkan nilai buku yang akan dapat memperkirakan harga saham layak beli atau tidak, Rasio yang digunakan adalah *price to book value*.

Peneliti memilih meneliti pada perusahaan industri farmasi dikarenakan melihat fakta bahwa industri bidang kesehatan masih memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia. PBV mengindikasikan bahwa permodal akan bersedia membayar harga saham yang lebih tinggi bila jaminan keamanan (*safety capital*) atau aset bersih perusahaan semakin tinggi. Semakin tinggi rasio ini, maka pasar semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut. Perbandingan antara hutang dan modal akan memberikan informasi mengenai struktur modalnya yang dapat dilihat melalui rasio *debt to equity ratio*. Investor dapat menggunakan ROE sebagai alat untuk menganalisis tingkat efisiensi penggunaan modal perusahaan, baik pemakaian modal maupun penjualan. Pertumbuhan laba adalah tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang. pertumbuhan laba adalah tindakan pertumbuhan dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan.

Sumbangan sektor industri farmasi meliputi tenaga kerja, pendapatan negara, serta komoditas penting (sumber: kemenperin.go.id). Pada tahun 2019 jumlah perusahaan-perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah berjumlah 657 emiten, terhitung sejak berdirinya BEI di tahun 1977. Salah satu sektor yang terdapat di Bursa Efek Indonesia adalah sektor industri farmasi (sumber: www.idx.co.id). Menjelang berakhirnya tahun 2018, angka realisasi penerimaan pendapatan negara dan hibah capaiannya cukup menggembirakan. Hingga akhir bulan November 2018, penerimaan pendapatan negara dan hibah telah terealisasi sebesar Rp1.662,94 triliun atau mencapai 87,77 persen dari target penerimaannya pada APBN 2018. Perusahaan manufaktur sektor industri farmasi yang *go public* di Indonesia dapat dilihat dari kinerja dalam laporan keuangan dan tahunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan berikut adalah datanya:

Tabel 1.1
Perkembangan Nilai Perusahaan Farmasi

No	Nama Perusahaan	Kode	2018 (Kali)	2019 (Kali)	2020 (Kali)
1.	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA	0,64	1,43	0,93
2.	PT. Indofarma (Persero) Tbk	INAF	4,2	1,49	1,21
3.	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk	KAEF	1,95	1,93	2,83
4.	PT. Kalbe Farma Tbk	KLBF	0,01	0,93	4,75
5.	PT. Merck Tbk	MERK	0,63	0,82	1,79
6.	PT. Pyridam Farma Tbk	PYFA	0,99	0,31	0,43
7.	PT. Schering Plough Indonesia Tbk	SCPI	0,72	1,05	0,79
8.	PT. Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC	0,86	4,74	5,4
9.	PT. Phapros Tbk	PEHA	1,24	1,56	1,81
10.	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO	0,91	1,27	0,93
11.	PT. Soho Global Health Tbk	SOHO	0,48	0,94	0,82

Sumber: IDX, 2021.

Tabel 1.1 di atas menyatakan perkembangan nilai perusahaan dengan menggunakan nilai PBV atau (*Price to Book Value*) ini digunakan untuk melihat seberapa tinggi harga saham di pasar modal, semakin tinggi harga saham di pasar maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Dapat dilihat dari tabel di atas untuk perusahaan manufaktur sub sektor farmasi selalu mengalami peningkatan pertumbuhan setiap tahunnya dari 2018-2020.

Farmasi termasuk sektor industri yang cukup potensi di Indonesia. Setiap tahun, terjadi kenaikan laju investasi cukup signifikan. Kelebihan industri farmasi adalah produk obat-obatan tetap akan dibutuhkan masyarakat bahkan dalam kondisi ekonomi sulit sekalipun. Apalagi dalam kondisi daya beli masyarakat meningkat, maka belanja produk kesehatan akan meningkat dari sekedar untuk penyembuhan di kala sakit menjadi bertambah dengan belanja untuk produk pencegahan penyakit dan suplemen. (sumber: www.sahamok.com).

Rasio Solvabilitas dengan menggunakan Debt to equity ratio (DER) menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya menunjukkan solvabilitas perusahaan. Perusahaan dengan tingkat leverage yang rendah mempunyai risiko kerugian yang rendah apabila kondisi perekonomian memburuk, tetapi juga mempunyai keuntungan yang rendah apabila perekonomian membaik. Dalam penelitian ini periode tahun industri farmasi yang diambil oleh peneliti yakni 4 tahun terakhir sebab 4 tahun terakhir ini laporan keuangan perusahaan masih sangat segar untuk diteliti dan menarik karna keuangan perusahaan pasti mengalami fluktuasi yang signifikan. Jadi objek penelitian pada perusahaan farmasi yang masih listing dari tahun 2018-

2020 terdapat 11 perusahaan sub sektor farmasi. Berikut adalah data harga saham perusahaan :

Tabel 1.2
Harga Saham Perusahaan Farmasi Tahun 2021

No	Nama Perusahaan	Nilai Buku Perlembar Saham	Harga Saham
1.	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk	1.641,42	1.325
2.	PT. Indofarma (Persero) Tbk	1.603,88	6.950
3.	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk	5.685,01	8.250
4.	PT. Kalbe Farma Tbk	1.947,12	11.525
5.	PT. Merck Tbk	488,14	2.050
6.	PT. Pyridam Farma Tbk	382,07	1.300
7.	PT. Schering Plough Indonesia Tbk	471,50	5.400
8.	PT. Tempo Scan Pacific Tbk	602,88	1.610
9.	PT. Phapros Tbk	968,46	4.080
10.	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	627,73	4.340
11.	PT. Soho Global Health Tbk	1.973,29	2.270

Sumber: www.cnbcindonesia.com diakses 2021.

Tabel 1.2 di atas menyatakan untuk perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang mempunyai nilai buku perlembar saham tertinggi pada tahun 2021 dimiliki oleh PT Kimia Farma (Persero) Tbk dengan 5,685.01 perlembar sahamnya. sedangkan untuk harga saham tertinggi dimiliki oleh PT Kalbe Farma Tbk dengan Rp. 11.525 per satu persen sahamnya.

Penelitian Natarsyah (2016) tentang pengaruh beberapa faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham pada perusahaan industri konsumsi yang go public di BEJ tahun 2016-2017. Variabel yang digunakan yaitu ROA (*Return on Assets*), ROE (*Return on Equity*), DPR (*Divident Payout Ratio*), DER (*Debt to Equity Ratio*), PBV (*Price to Book Value*) dan risiko sistematis. Hasilnya menunjukkan bahwa ROA, DER, PBV dan risiko sistematis berpengaruh

signifikan positif terhadap harga saham, sedangkan ROE dan DPR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Semakin besarnya beban perusahaan maka tingkat pengembalian dari pemilik modal kecil sehingga berdampak pada penurunan harga saham (Robert Ang, 2017: 35).

Menurut Agustin (2017: 57) seorang investor perlu mengetahui beban dari saham yang akan dibeli, karena saham dengan tingkat beban yang lebih ringan tentunya akan lebih menarik minat investor dan akan memberikan keuntungan yang lebih besar. Semakin besar rasio BVS, maka saham tersebut akan semakin menarik bagi investor sehingga harga saham akan meningkat. Setiap perusahaan yang berstatus go public dapat memperoleh modal dan melakukan perdagangan efek di pasar modal atau bursa efek. Keterlibatan perusahaan manufaktur dalam perdagangan di bursa efek memotivasi pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui kinerja perusahaan. Industri manufaktur merupakan lahan yang strategis bagi investor untuk mengoptimalkan fungsi utilitas, sehingga dengan berinvestasi pada sektor ini investor dapat memperoleh keuntungan yang maksimal karena sektor ini dimasa yang akan datang diprediksi memiliki prospek yang bagus dalam kegiatan ekonominya (Indriyani, 2016: 3).

Return On Equity adalah rasio yang mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. ROE juga dapat dipakai sebagai alat pembandingan antar perusahaan di sektor yang sama. Hal ini biasanya digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan modal untuk menghasilkan laba bersih (Kasmir 2014:199).

Menurut Zulfa (2017: 2) mengungkapkan manajemen selaku pengelola perusahaan akan berupaya meningkatkan kinerjanya melalui berbagai kemampuan guna meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai pasar saham perusahaan akan mempengaruhi return yang diperoleh para investor. Informasi laba menjadi sangat penting karena berpengaruh pada laporan keuangan.

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai *research gap* dan berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham sektor industri farmasi adalah oleh Wahono (2018) yang menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian dari Rosyadi (2018) menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian oleh Safitri (2016) yang menunjukkan bahwa *price book value* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian dari Dzulkirom (2019) menunjukkan bahwa variabel *price book value* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian oleh Ismail (2016) yang menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian dari Isnaniah (2016) menunjukkan bahwa variabel *return on equity* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian oleh Natarsyah (2017) yang menunjukkan bahwa *price book value* berpengaruh positif terhadap *return on equity*, sedangkan penelitian dari Faradilla (2017) menunjukkan bahwa variabel *price book value* berpengaruh negatif terhadap *return on equity*. Hasil penelitian Mardani (2018) yang menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *return on*

equity, sedangkan penelitian dari Muftihatul (2019) menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on equity*.

Berdasarkan permasalahan adanya ketidaksesuaian hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten, serta untuk memperkuat teori dan hasil penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan melakukan penelitian tentang **“PENGARUH *PRICE BOOK VALUE* DAN *DEBT EQUITY RATIO* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA MELALUI *RETURN ON EQUITY* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR FARMASI DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2020”**.

1.2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.2.1. Variabel eksogen dari penelitian ini yaitu *price book value* dan *debt equity ratio* adapun variabel endogen yaitu pertumbuhan laba serta variabel intervening yaitu *return on equity*.
- 1.2.2. Obyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020
- 1.2.3. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan pada bulan Januari 2022 setelah proposal ini disetujui oleh dosen pembimbing.

1.3. Perumusan Masalah

Permasalahan di dalam penelitian ini adalah :

1. Ketidakpastian dalam menentukan pertumbuhan laba saham dipengaruhi oleh fluktuasi harga saham yang cepat naik dan turun pada PT. Darya Varia Laboratoria Tbk, PT. Schering Plough Indonesia Tbk, PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, dan PT. Soho Global Health Tbk. Pendapatan perusahaan setiap tahun dapat naik dan turun, oleh sebab itu akan berakibat terhadap pendapatan yang diperoleh oleh pemilik yaitu pemegang saham.
2. *Return On Equity* dari PT. Kalbe Farma Tbk memiliki nilai yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan kurang baik. Hal tersebut akan berdampak pada menurunnya tingkat pengembalian yang diinginkan pemegang saham, untuk memenuhi keinginan pemegang saham perusahaan harus melakukan pengembalian modal sesuai dengan jatuh tempo agar ROE tidak rendah.
3. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* dari PT. Indofarma (Persero) Tbk menggambarkan bahwa perusahaan kurang baik dan belum bisa untuk memenuhi kewajiban jangka panjang yaitu membayar pokok utang ditambah beban bunga. Pinjaman dari kreditur akan menimbulkan beban yaitu bunga yang terus membengkak dan berakibat pada menurunnya pendapatan perusahaan maupun pemilik saham.

Berdasarkan permasalahan di atas memunculkan pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1.3.1. Bagaimana pengaruh *price book value* terhadap *return on equity* perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?
- 1.3.2. Bagaimana pengaruh *debt equity ratio* terhadap *return on equity* perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?

- 1.3.3. Bagaimana pengaruh *price book value* terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?
- 1.3.4. Bagaimana pengaruh *debt equity ratio* terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?
- 1.3.5. Bagaimana pengaruh *return on equity* terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?
- 1.3.6. Bagaimana pengaruh *price book value* terhadap pertumbuhan laba melalui *return on equity* sebagai variabel mediasi pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?
- 1.3.7. Bagaimana pengaruh *debt equity ratio* terhadap pertumbuhan laba melalui *return on equity* sebagai variabel mediasi pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut:

- 1.4.1. Menganalisis pengaruh *price book value* terhadap *return on equity* perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

- 1.4.2. Menganalisis pengaruh *debt equity ratio* terhadap *return on equity* perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
- 1.4.3. Menganalisis pengaruh *price book value* terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
- 1.4.4. Menganalisis pengaruh *debt equity ratio* terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
- 1.4.5. Menganalisis pengaruh *return on equity* terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
- 1.4.6. Menganalisis pengaruh *price book value* terhadap pertumbuhan laba melalui *return on equity* sebagai variabel mediasi pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
- 1.4.7. Menganalisis pengaruh *debt equity ratio* terhadap pertumbuhan laba melalui *return on equity* sebagai variabel mediasi pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perkembangan ilmu untuk menambah wawasan tentang faktor yang mempengaruhi *return on equity* dan pertumbuhan laba perusahaan kimia dan farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 seperti *price book value* dan *debt equity ratio*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan kajian penelitian yang serupa bagi peneliti selanjutnya.

1.5.2. Manfaat praktis

Penelitian ini ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap *price book value*, *debt equity ratio*, dan *return on equity* serta pertumbuhan laba pada pasar modal Indonesia, khususnya investor, manajemen perusahaan dan dapat digunakan sebagai pedoman atau pertimbangan dalam memilih investasi uang mereka di pasar saham.